

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SINTIA HANDAYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2019

ABSTRACT

THE CORRELATION OF SELF CONCEPT WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN STUDENT OF GRADE VIII PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 24 BANDAR LAMPUNG

BY

SINTIA HANDAYANI

***Abstract:** The purpose of this study was to determine the correlation of self concept with interpersonal communication in class VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung. This study was a correlational quantitative descriptive study. The study population were to 230 students with a sample of 63 students obtained through simple random sampling technique. Data collection techniques used self concept scale and interpersonal communication scale. The data analysis technique used product moment correlation. The results showed that between self concept and interpersonal communication there was a positive and significant correlation, this is evidenced by the data analysis obtained by the value of $r_{count} = 0.382 > r_{table} = 0.254$ with $p < 0.005$. Then H_0 was rejected and H_a accepted. The conclusion of the study was that there is a positive and significant the correlation of self concept with interpersonal communication.*

Key words: *guidance counseling, , interpersonal communication, self concept.*

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SINTIA HANDAYANI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 230 siswa dengan sampel 63 siswa diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal terdapat hubungan positif dan signifikan, hal ini dibuktikan dengan analisis data di peroleh nilai $r_h > r_t$ $0,382 > 0,254$ dengan $P = 0,02 < 0,05$. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti semakin positif konsep diri siswa maka akan semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa.

Kata kunci: bimbingan konseling, komunikasi interpersonal, konsep diri.

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG**

Oleh
SINTIA HANDAYANI

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa : *Sintia Handayani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052042

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 196001121985031004

[Signature]
Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi.
NIP 198005012008122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

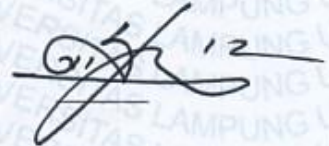
[Signature]

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001

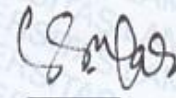
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

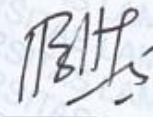
Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Shinta Mayasari, S. Psi, M. Psi, Psi.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ratna Widiastuti, S.Psi, MA. Psi.**



2. Ketua SKRIPSI Universitas Lampung
Prof. Dr. Petuan Raja, M.Pd.

NIP 196208041989051001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Juli 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Hubungan antara Konsep diri dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



Sintia Handayani
NPM 1213052042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 04 september 1994, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ali Yunirsyah dan Ibu Pujiyati, S.Pd.I. Penulis menyelesaikan pendidikan kanak-kanak di TK Pertiwi Lampung Utara tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 3 Gapura Kotabumi Lampung Utara dari tahun 2000 hingga tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 2 Kotabumi Lampung Utara, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotabumi Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan, prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP) pada tahun 2012. Selanjutnya pada Tahun 2015 penulis melakukan kuliah kerja nyata (KKN) dan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah (PLBK-S) di SMP Satap Satu Lumbok Seminung, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Heni Arong, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, Lampung. Pada tahun 2017 penulis menjadi Guru BK di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

Umi tercinta (Pujiyati S.Pd.I) yang menjadi kekuatan dalam kehidupan, sehingga saya memiliki mimpi. Beliau yang selalu terjaga di setiap malam untuk mendoakan saya, kemudian bekerja tanpa henti di siang hari untuk membahagiakan saya.

Teruntuk Abi (Ali Yunirsyah Almarhum) yang berada di sisi sang pemilik jiwa.

Terimakasih Ya Khalik menjadikan saya terlahir sebagai anak umi dan abi,

Saya sangat bangga menjadi anak umi.

Kembaran saya Lia Mulyana.

Adik-adik saya Muhammad Fajar Santoso dan Suci Aryamita.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala izin dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung”. Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs Yusmansyah., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing utama. Terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini
4. Ibu Ratna Widiastututi, S.Psi., MA. Psi., selaku Dosen penguji utama. Terimakasih kepada Ibu yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan

bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Ibu Shinta Mayasari S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing pembantu. Terimakasih kepada Ibu yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Unila yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas jasa, pengabdian, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Bapak dan Ibu Staf dan Karyawan di lingkup FKIP Universitas Lampung. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi
8. Kepala SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Wakil Kepala SMP Negeri 24 Bandar Lampung bidang kurikulum. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Bandar Lampung Ibu Mauli Sari S.Pd. Terimakasih telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah serta ilmu-ilmu yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Keluarga Tercinta, Umi, Yana, Fajar dan Suci. Umi tercinta sumber motivasi dalam hidup saya. Terimakasih ya Illahi Rabby telah memberikan malaikat yang luar biasa sabar, penuh kasih sayang dan tidak pernah meninggalkan saya dalam segala keterpurukan, kesedihan dan keputusasaan. Maaf umi, saya terlalu lama membuat umi berlinang air mata mengharap kesuksesan saya.

Lia mulyana kembaran saya yang tidak pernah lelah memotivasi saya, membangkitkan semangat saya, dan terus membantu menjaga husnudzan saya pada sang Illahi yang maha berkuasa atas segalanya. Terimakasih telah bersedia hidup berdampingan dengan saya sejak dari dalam kandungan.

Adik Fajar dan suci yang selalu menguatkan saya untuk menjalani hidup.

10. Sahabat tercinta Wika Christian Pasaribu dan Fera Agustina. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua selama 6 tahun ini. Terimakasih wika untuk semua kontribusi nyata kamu, saya bersyukur masih memiliki sahabat yang bikin semangat bimbingan. Terimakasih fera untuk semua kepedulian kamu, kasih sayang kamu dan kebaikan kamu selama ini. Terimakasih, kalian telah menerima saya yang sangat menyebalkan dengan segala kelemahan saya. Semoga Allah tetap menjaga tali silaturahmi kita dan menjadikan kita sahabat sampai akhir hayat nanti Aamiin.
11. Kak Rahmat dan Kak Andryanto yang sering banget saya bikin susah minta tolong ini itu. Terimakasih telah turut serta memberikan keyakinan pada diri saya bahwa janji Allah adalah benar, “Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan” Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan senantiasa memberikan pertolonganNya.
12. Bang Rully Boyke Hastien ST dan Pak Nanda Riharja SPd yang telah peduli dengan study saya, dengan tulus memberikan arahan demi lancarnya proses bimbingan skripsi saya. Terimakasih ya Allah telah menghadirkan orang-orang baik dalam kehidupan saya. Semoga Allah membalas segala kebaikan Bang Rully, dan Pak Buyung.
13. Teman-teman BK angkatan 12, Terimakasih banyak untuk semuanya

14. Almamater tercinta

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akan tetapi inilah kerja keras yang terbaik yang dapat penulis berikan. Sedikit

harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi

kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis

Sintia Handayani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.	6
F. Manfaat Penelitian.	7
G. Kerangka Pikir.	7
H. Hipotesis.....	11

II. LANDASAN TEORI

A. KONSEP DIRI DALAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL	12
1. Bimbingan pribadi sosial	14
2. Pengertian konsep diri	14
3. Bentuk-bentuk konsep diri	16
4. Aspek-aspek konsep diri.	21
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	23
6. Perkembangan Konsep Diri.	25
7. Konsep Diri dalam Diri Remaja.....	27
B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL	31
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	31
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	32
3. Faktor yang Mempengaruhi komunikasi Interpersonal.	35
4. Fungsi Komunikasi Interpersonal	37
5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	38
C. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	38

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Populasi & sampel.	43
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	44
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	56

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	68

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	----

LAMPIRAN	86
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor pilihan jawaban variabel konsep diri.....	46
3.2 Blue print skala konsep diri	47
3.3 Skor pilihan jawaban variabel komunikasi interpersonal	49
3.4 Blue print skala komunikasi interpersonal.....	50
3.5 Koefisien reliabilitas alpha cronbach.....	55
3.6 Kategori skor analisis deskriptif.....	56
4.1 Data deskriptif konsep diri siswa	57
4.2 Rumusan kategori konsep diri siswa.....	57
4.3 Distribusi frekuensi komunikasi interpersonal	58
4.4 Data deskriptif komunikasi interpersonal	60
4.5 Rumusan kategori komunikasi interpersonal	60
4.6 Distribusi frekuensi komunikasi interpersonal	61
4.7 Hasil uji normalitas	63
4.8 Hasil uji linearitas	63
4.9 Hasil uji hipotesis.....	65
4.10 Interpretasi nilai r product moment pedoman guilford	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Alur kerangka pikir	9
2.1 Diagram batang konsep diri siswa	59
3.1 Diagram batang komunikasi interpersonal siswa.....	62

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan. Definisi pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No.20/2003 (Bab I Pasal 1:I) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pelaksanaan pendidikan melibatkan banyak pihak, pihak-pihak tersebut merupakan komponen pendidikan yang diantaranya adalah peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator sekolah/staff tata usaha, konselor sekolah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Komponen pendidikan tersebut saling berinteraksi demi terselenggaranya kegiatan pendidikan.

Interaksi berperan penting dalam mendukung kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar di dalam kelas. Ketika guru dan siswa berinteraksi terjadi komunikasi di dalamnya yaitu komunikasi langsung atau sering disebut komunikasi interpersonal.

Devito (Suranto,2011:4) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Trenholm dan Jensen (Supraktiknya,2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Jhonson menyatakan bahwa salah satu peranan penting komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia adalah membantu perkembangan intelektual dan sosial.

Komunikasi interpersonal dapat membantu perkembangan intelektual siswa, hal ini ditegaskan dengan adanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), dimana siswa dituntut untuk dapat berperan aktif memberikan setiap gagasan/ide, pendapat maupun masukannya. Hal ini mempermudah proses pembelajaran bagi siswa dengan komunikasi interpersonal yang baik, mereka berkesempatan untuk leluasa *mengexplore* kemampuan dirinya sehingga kemampuan intelektual mereka berkembang dengan baik. Sebaliknya hal ini menjadi hambatan bagi siswa dengan komunikasi interpersonal rendah, mereka akan mengalami kesulitan untuk berperan aktif melibatkan diri dalam setiap proses pembelajaran sehingga perkembangan intelektualnya akan terganggu.

Komunikasi interpersonal dapat membantu perkembangan sosial siswa, hal ini terlihat dari pergaulan siswa, dimana siswa dengan komunikasi interpersonal baik tidak akan kesulitan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sebaliknya siswa dengan komunikasi interpersonal rendah tidak dapat

menunjukkan keterbukaan, empati, dan sikap positif yang mendukung dalam berkomunikasi sehingga hubungan pertemanan yang akrab akan sulit diciptakan yang berdampak pada kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lebih suka menyendiri. Tentu hal ini akan menghambat perkembangan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan akan pentingnya komunikasi interpersonal di atas, maka perlu diketahui apakah faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal sehingga kualitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang.

Menurut Rogers (Suryabrata,2007:259) Konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya, sehingga konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respon terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi Konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya, apa yang individu ketahui tentang dirinya, bagaimana individu memandang dan menilai dirinya baik dari dalam maupun dari luar.

Konsep diri terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulvian (Rahmat,2001:101) bahwa jika kita diterima orang lain, disenangi dan dihormati karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Gabriel (Rahmat,2007:100) “kita mengenal diri kita dengan

mengenal orang lain lebih dahulu bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya”.

Jadi jelas bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dengan pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang konsep dirinya. Ada yang memiliki konsep diri positif, tetapi ada juga yang memiliki konsep diri negatif. Kita akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang kita miliki. Salah satu hambatan dalam berkomunikasi adalah konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri negatif, tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki.

Selain itu seorang dengan konsep diri negatif sulit dan merasa cemas ketika harus berkomunikasi dengan orang lain terutama pada saat berhadapan secara langsung dengan perseorangan maupun kelompok. Seorang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi tidak mampu menumbuhkan rasa kehangatan, keterbukaan, dan dukungan dalam proses berkomunikasi. Peristiwa komunikasi dapat menarik dan menimbulkan perasaan senang bagi seorang dengan komunikasi interpersonal yang baik, namun bagi seorang dengan komunikasi interpersonal rendah, peristiwa komunikasi cenderung dihindari. Oleh karena itu memiliki konsep diri negatif bukanlah suatu hal yang baik terutama dalam berkomunikasi.

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018 melalui wawancara dengan guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran serta observasi terhadap siswa kelas VIII. Hasilnya menunjukkan terdapat siswa dengan masalah komunikasi interpersonal dan konsep diri rendah. Beberapa siswa kelas VIII pasif dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi, persentasi maupun tanya jawab serta gugup dan takut bertanya apabila diberikan kesempatan bertanya oleh guru.

Terdapat beberapa siswa yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun di sekolah karena merasa dirinya tidak memiliki bakat maupun potensi pada ekstrakurikuler apapun di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis mempunyai keinginan untuk menulis skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang pasif saat kegiatan diskusi kelompok.
- b. Ada beberapa siswa yang sering salah paham dengan perkataan temannya sehingga bertengkar.
- c. Ada beberapa siswa yang kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya

- d. Ada siswa yang selalu marah-marrah saat kegiatan diskusi karena tidak dapat menerima saran temannya
- e. Ada siswa yang memaksa temannya untuk mengikuti semua pendapatnya sebagai ketua kelompok
- f. Ada siswa yang selalu mendominasi setiap pembicaraan saat rapat ketua osis

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat Hubungan positif dan signifikan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi Interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada mengenai konsep diri dalam bimbingan pribadi. Serta menambah pengetahuan mendalam tentang komunikasi interpersonal dalam bimbingan sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan untuk SMP Negeri 24 Bandar Lampung tentang hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa.
2. Bagi konselor, sebagai masukan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Khususnya dalam mengembangkan bidang pribadi maupun sosial.
3. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa memiliki konsep diri positif sehingga dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

G. Kerangka Pikir

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkup komunikasi. Manusia dalam konteks sebagai makhluk sosial sangat memerlukan komunikasi, tidak terkecuali dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Mereka tergolong dalam kategori usia remaja dimana pada usia ini terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurts yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan

teman sebaya. Dalam hal ini komunikasi interpersonal yang baik diperlukan siswa agar mudah diterima oleh lingkungan pergaulan dan memperoleh banyak teman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suranto (2011) Komunikasi Interpersonal yang efektif akan membantu seseorang menemukan jalan menuju sukses.

Devito (Suranto,2011:4) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Jhonson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita. (Supratiknya,2005:9-10)

Melihat peranan kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswa, maka sangat penting untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal sehingga kualitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Rahmat (2007) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri.

Menurut Rogers (Suryabrata,2007:259) konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya, sehingga konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respon terhadap lingkungan sekitarnya.

Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku manusia karena konsep diri memandang bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan bagaimana orang lain memandang dirinya yang akan dapat mempengaruhi pola interaksi diri dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri yang negatif atau positif. Setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Jika remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri serta penilaian dirinya oleh orang lain bersifat positif. Hal ini yang sebaliknya dapat terjadi. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut. (Agustiani, 2009)

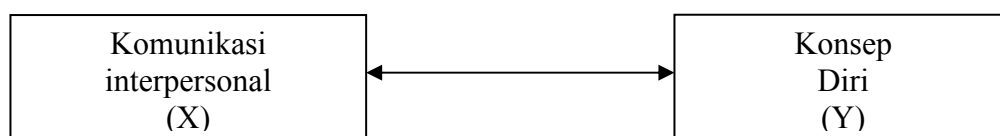
Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif akan melahirkan pola perilaku yang positif yaitu melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan diri secara cermat.

Maka siswa dengan konsep diri positif mampu mengeluarkan segala sesuatu yang ada pada dirinya terutama dalam mengeluarkan pendapat, ide, ataupun gagasan, pada orang lain. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif akan menggambarkan dirinya secara negatif maka pesan yang akan diterima komunikasi akan terhambat.

Siswa dengan konsep diri negatif cenderung menjauhi dialog terbuka dengan orang lain, bersikeras pada pendapatnya sendiri, sehingga kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain dan lebih kesulitan dalam menambah wawasan baru. Hal ini di dukung oleh pendapat Taylor, Papple dan Sears (2009) bahwa individu yang memiliki konsep diri rendah cenderung merasa rendah diri, dan cenderung berperilaku negatif pada orang lain.

Dengan demikian maka siswa dengan konsep diri negatif berpengaruh pada komunikasi interpersonal rendah sehingga tugas perkembangannya dalam mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya akan terhambat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah terdapat hubungan antara konsep diri terhadap komunikasi interpersonal. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2002:64). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, hipotesis yang diajukan peneliti adalah Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan, maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah menjadi hipotesis statistik yaitu:

- Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018
- Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti menggunakan uji statistik dengan uji korelasi *pearson product moment* . dengan ketentuan jika hasil R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, tetapi jika hasil R_{hitung} lebih rendah dari R_{tabel} maka hipotesis H_o diterima dan H_a ditolak.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri dalam Bimbingan Pribadi Sosial

1. Bimbingan Pribadi

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan diri siswa dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pengembangan dalam bidang pribadi.

Menurut Winkel (Sukardi, 2008:53) "Bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batiniah dalam mengatur dirinya sendiri dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang serta bimbingan dalam membantu hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai situasi lingkungan."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengembangkan potensi atau kemampuan dan menyelesaikan permasalahan yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga siswa dapat menerima diri sendiri dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan, serta terjalinnya hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

Hallen (2002:78) merumuskan pokok-pokok atau tujuan yang terkait dengan bimbingan konseling bidang pribadi sebagai berikut:

- a. Penerimaan dan pematapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa .

- b. Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kaitannya dengan masa depan.
- c. Pengenalan dan pemahaman pemantapan tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangnya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- f. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif
- g. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social, baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, nilai-nilai agama, adat, peraturan yang kebiasaan yang berlaku
- h. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya.
- i. Pengenalan pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melakukannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

2. Bimbingan Sosial

Menurut sukardi dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c. Pemantapan hubungan bertingkah laku dan berhubungan baik dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- d. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik yang disekolah maupun masyarakat luas pada umumnya.
- e. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- f. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan pemaparan bidang bimbingan sosial oleh Sukardi, sangat jelas bahwa komunikasi interpersonal berkaitan dengan bidang bimbingan sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak lepas dari kontak sosial dengan masyarakat dalam pergaulannya dengan individu satu dengan yang lain.

3. Pengertian Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran terhadap diri sendiri yang terdiri pengetahuan tentang diri sendiri dan harapan individu tersebut atas dirinya serta penilaian atas dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri

merupakan informasi tentang diri sendiri, misalnya usia, jenis kelamin, penampilan, latar belakang keluarga dan lain-lain. Harapan terhadap diri disini dimaksud adalah gagasan atau pemikiran seseorang terhadap masa depan, impian-impian individu. Dan penilaian terhadap diri merupakan pengukuran terhadap diri sendiri. Brooks mendefinisikan “Konsep diri adalah persepsi terhadap diri baik diri fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.(Rakhmat,2005:99)” Persepsi Konsep diri merupakan keseluruhan terhadap pemahaman diri baik dalam bidang fisik maupun psikis yang didapatkan dari hasil belajar, pengalaman dan bermasyarakat.

Pendapat tersebut didukung oleh Cooley (Sarwono & Meinarno,2012:53) “Lewat analogi cermin sebagai sarana bagi seseorang melihat dirinya, konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya. Apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri kita menjadi sumber informasi tentang siapa diri kita.”

Individu adalah satu kesatuan dari berbagai dimensi, bagi itu dimensi biologis berupa fisik, dimensi psikologis berupa kepribadian, dimensi self berupa cita-cita dan harapan dan dimensi sosial berupa penilaian orang lain terhadap diri, dan hasil dari interaksi terhadap individu tersebut. seperti yang dikemukakan oleh “Santrock (Desmita,2012:163) bahwa konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri.”Konsep diri dikenal dengan istilah analogi cermin dimana berupa hubungan tatap muka di dalam group tersebut menghasilkan umpan balik bagi individu untuk mengevaluasi dan berhubungan dengan pribadi individu itu sendiri. Sebab

itu konsep diri dibentuk dengan proses belajar *trail-and-error* dengan nilai-nilai, sikap-sikap, peranan-peranan dan identitas yang dipelajari.”

Menurut Atwater (Desmita,2012:163)“Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater mengidentifikasikan konsep di atas tiga bentuk. Pertama, *Body Image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat melihat dirinya sendiri. Kedua, *Ideal Self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan seseorang mengenai dirinya dan Ketiga, *Social Self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. konsep diri mencakup keseluruhan pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihan dan kecakapannya, kegagalan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri baik mengenal *kondisi fisik* seperti jenis kelamin, riwayat kesehatan, ciri-ciri fisik (tinggi dan berat badan, warna kulit, dan lain-lain), *kondisi psikologis* seperti kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, serta *kondisi sosial* seperti mengetahui penilaian orang lain untuk dirinya dan bagaimana menyikapi penilaian orang lain terhadap dirinya.

4. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Setiap individu itu memiliki konsep diri, namun konsep diri dapat bersifat positif dan juga negatif. Calhoun dan Acocella (Ghufron & Riswanti,2010:19) membagi dua bentuk konsep diri yang dapat dikategorikan negatif, yaitu *pertama*, apabila seorang individu memandang dirinya secara tidak beraturan, tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri. Seorang individu tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. *Kedua*; kebalikan dari yang pertama. Konsep diri seorang individu terlalu

stabil dan terlalu teratur atau kaku, sehingga sulit untuk menerima ide-ide baru yang bermanfaat bagi dirinya.

Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan positif menurut Calhoun & Acocella (Ghufron & Riswanti,2010;20) apabila seorang individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang mungkin sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis, serta dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dan realistis, mengacu pada terpenuhinya harapan-harapan tersebut. Termasuk di dalamnya sikap optimis, terbuka terhadap kritik, serta mampu menyelesaikan masalah dan konflik pribadi secara cepat dan tepat.

Brooks dan Emmert (Rakhmat,2005:105) menyebutkan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah
Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi. Ciri ini menunjukkan seorang individu yang mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa sejajar dengan orang lain

Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain, sehingga seorang individu memiliki sifat tidak sombong, tidak suka mencela atau meremehkan orang lain, dan selalu menghargai orang lain.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu

Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Individu ini menunjukkan bahwa dirinyaa memang pantas untuk dipuji, namun tetap rendah hati

d. Sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Individu ini peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan mampu bertindak sesuai aturan yang berlaku di masyarakat

e. Mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

Individu ini mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri, mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya, dan mampu mengubah kekurangan yang dimiliki menjadi kelebihan.

Sementara itu, ciri-ciri konsep diri negatif adalah :

a. Peka terhadap kritik

Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Individu ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya mudah marah dan belum dapat mengendalikan emosinya. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru

b. Responsif terhadap pujian

Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. Individu ini ingin selalu dipuji dan sangat senang bila dipuji sehingga ia tidak segan-segan mengekspresikan rasa senangnya tersebut

c. Memiliki sikap hiperkritis

Perasaan subyektif bahwa semua orang disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Individu ini cenderung tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, sehingga dia sering mencela dan meremehkan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disukai orang lain

Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. Individu ini merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan

dan keakraban persahabatan. Individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan)

e. Pesimistis terhadap kompetisi

Individu dengan ciri ini akan menunjukkan keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Jadi, individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan penilaian diri secara realistis, bersikap positif pada diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa percaya diri dan harga diri, mampu mengintropeksi diri dalam mengatasi masalah atau konflik pribadi secara efektif, memiliki kehangatan dalam hubungan sosial, memiliki motivasi dan harapan hidup, ketegasan serta optimis dan mampu merencanakan sesuatu sebagai perwujudan dari harapan-harapan hidupnya secara positif dan dinamis.

Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak memahami siapa dirinya, tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri, kurang percaya diri, cenderung merasa rendah diri, merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak memiliki cita-cita dan impian, bersikap pesimis dalam menghadapi permasalahan, dan merasa hidupnya tidak berguna.

5. Aspek-aspek dalam Konsep Diri

Taylor (Rakhmat,2005:100) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (*the picture about my self*) serta menciptakan citra diri (*self image*), Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) pada individu. Jadi komponen afektif merupakan gambaran subjektif seorang individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron&Riswanti,2010:17-18) memiliki tiga aspek; pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap diri.

Aspek pertama, pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya. Yang berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan mendapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, suku bangsa, dan lain sebagainya.

Aspek kedua, harapan individu di masa mendatang yang disebut juga diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu menuju ke masa depan.

Aspek ketiga, penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri(*self esteem*).

Menurut ahli lain, yaitu Hurlock (2005: 234) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian

dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep diri yang positif bagi individu. Sedangkan aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Sebagai contoh penilaian mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri akan mempengaruhi rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Jadi aspek-aspek konsep diri adalah yang *pertama*, aspek kognitif. Aspek ini mencakup pengetahuan individu tentang dirinya sendiri yang didasarkan pada bukti-bukti objektif. Misalnya pengetahuan yang berhubungan dengan penampilan fisik, seperti usia, jenis kelamin, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, kondisi alat indra, dan sebagainya. Pengetahuan yang berhubungan dengan diri psikis, seperti karakter diri, bakat, minat, kemampuan akademik, kecerdasan, motivasi, kecemasan, dan sebagainya. Pengetahuan tentang diri sosial, seperti: hubungan individu dengan teman-teman sebaya dan dimasyarakat, hubungan dengan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

Kedua, aspek persepsi atau cara pandang. Bagaimana individu memahami hal-hal yang diketahuinya tentang fisiknya. Bagaimana individu memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan diri psikisnya. Demikian pula bagaimana individu memahami dirinya dalam kaitannya dengan reaksinya dengan orang lain.

Ketiga, aspek penilaian. Bagaimana individu menilai penampilan fisiknya, apakah ia menerima atau menolak dirinya, apakah ia memandang dirinya baik atau jelek. Penilaian yang berhubungan dengan diri psikis seperti: bagaimana individu menilai karakter yang dimilikinya, kemampuan intelektualnya, prestasi akademiknya, minatnya, dan sebagainya. Penilaian yang berhubungan dengan diri sosial seperti apakah individu merasa memiliki harga diri atau tidak, merasa diterima orang lain atau tidak, merasa disukai atau dibenci orang lain, dan sebagainya.

Keempat, aspek harapan. Apakah individu mempunyai cita-cita atau tidak bagi masa depannya, mau akan menjadi apa kelak.

Secara singkat bahwa konsep diri meliputi apa yang kita ketahui tentang diri kita, bagaimana kita mempersepsikan diri kita, kemudian menilainya, dan apa saja yang diharapkan dari diri kita di masa mendatang.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Marcel (Rakhmat, 2005:100–101) mengatakan individu mengenal dirinya setelah mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita, memberikan respon terhadap diri kita akan membentuk konsep diri kita.

Yang dimaksud “orang lain” menurut Calhoun dan Acocella yaitu :

- a. Orang tua
Orang tua adalah kontak sosial paling awal yang dialami seorang individu. Hubungan keluarga terutama orang tua sangat besar bagi pembentukan konsep diri anaknya karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Hubungan karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, keterampilan persepsi sosial, dan penalaran. Menurut Copersmith (Gumanti:2007) anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau disia-siakan oleh orang tuanya, akan memperoleh kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sendiri sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama seorang anak memiliki konsep diri negatif.
- b. Teman sebaya
Peran yang diukur dalam kelompok teman sebaya sangat berhubungan terhadap pandangan individu mengenai konsep dirinya.
- c. Masyarakat
Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak. Seperti siapa bapaknya, berasal dari keluarga yang seperti apa, apa pekerjaan orang tuanya, sehingga hal itu berhubungan terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.
- d. Belajar
Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

Dengan demikian konsep diri yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Burns (Gumanti:2007) menyebutkan bahwa secara garis besar ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu: (1) citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, dan bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, (2) umpan balik dari lingkungan, (3) identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, dan (4) pola asuh orang tua.

Jadi Interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh

dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perilaku yang dia lakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkan serta melakukan identifikasi terhadap orang lain yang dikagumi. Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga.

7. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia.

Menurut Symonds (Agustiani,2009:143) mengatakan bahwa “gambaran tentang diri tidak secara langsung muncul pada saat individu lahir ke dunia, tetapi berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan persepektif. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya dan penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu, individu mulai bisa membedakan antara dirinya dan orang lain, sehingga pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Seluruh periode kehidupan manusia memiliki peranan penting dalam membangun konsep diri, karena manusia adalah makhluk sosial dimana konsep diri hidup dan tumbuh karena adanya interaksi dengan masyarakat.

Pendapat tersebut didukung oleh Taylor, dkk yang mengemukakan bahwa “selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.”(Agustiani,2009:143).

Sedangkan menurut Erikson (Djaali,2011:130-132) konsep diri itu berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut :

- a. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1,5–2 tahun. Pada tahap ini akan menciptakan konsep diri yang didasarkan dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Jika seorang anak yakin bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya, pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- b. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Pada tahap ini dapat mengembangkan sikap mandiri pada anak, jika anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuan yang terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong ataupun dicela. Sebaliknya, anak akan merasa malu dan ragu-ragu, jika tidak diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.
- c. Perkembangan dari *sense of imitative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Pada tahap ini seorang anak mulai menunjukkan rasa ingin tahunya, jika pada tahap ini anak mendapatkan hukuman dari perilaku yang menunjukkan rasa ingin tahunya, kelak akan membuat anak tersebut merasa bersalah dan takut-takut.
- d. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai memasuki remaja awal, ia mulai berkompetisi dan berusaha menunjukkan prestasi. Kegagalan yang dialami dapat menimbulkan rendah diri jika tidak ada yang memberikan motivasi dan penguatan.
- e. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, remaja mulai mencari tahu siapa dirinya, menentukan jati diri dengan mengumpulkan informasi dari konsep diri masa lalunya. Jika informasi kenyataan, perasaan, pengalaman yang dimiliki tidak dapat terintegrasi hingga membentuk konsep diri yang utuh, maka remaja akan mengalami kebingungan akan identitas atau konsep dirinya.

Konsep diri individu akan seperti apa bergantung pada bagaimana individu tersebut diperlakukan pada masa kanak-kanak. Jika seorang anak diperlakukan dengan penuh penghargaan dan pengharapan terhadap kesuksesan yang realistis. Antara lain dengan cara memberikan respon yang konstruktif terhadap tantangan, sehingga seorang anak akan mengevaluasi dirinya sebagai seorang yang memiliki harga diri. Hal tersebut akan menciptakan konsep diri yang positif pada individu sejak dini. Konsep diri

positif tersebut akan berfungsi sebagai modal bagi individu untuk memiliki konsep diri yang positif dimasa depannya.

Jadi konsep diri yang dimiliki seorang individu berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan pengaruh lingkungan. Proses belajar melalui interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Bagaimana lingkungan mengajarkan tentang makna diri ataupun makna hidup akan membentuk konsep dirinya.

8. Konsep Diri pada Remaja

Siswa sekolah menengah pertama termasuk dalam kelompok usia remaja. Menurut Konopka (Agustiani,2009:9) usia remaja berlangsung dari usia 12 sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15 – 18 tahun adalah masa remaja madya, dan usia 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir. Individu tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase perkembangan. Setiap fase perkembangan memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik sehingga akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2011:41) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan mampu memanfaatkan tubuhnya secara efektif. Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun orang lain, akan membangun konsep diri kearah yang positif. Penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap diri, sebaliknya penilaian yang buruk terhadap kondisi fisik baik dari diri sendiri maupun orang lain akan membuat seseorang merasa ada

- kekurangan dari tubuhnya, sehingga merasa tidak puas terhadap kondisi fisiknya dan menjadi bersikap negatif terhadap diri sendiri
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya yang sesama jenis kelaminnya ataupun yang berbeda
 - c. Menerima jenis kelaminnya sebagai laki-laki dan perempuan
 - d. Berusaha mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain. Menurut richmond dan sklansky (Sarwono, 2011: 74), inti tugas perkembangan periode awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan (*the strike for autonomy*)
 - e. Mempersiapkan karir ekonomi. Remaja yang duduk di bangku sekolah menengah memberi perhatian yang besar pada tugas perkembangan ini karena karir ekonomi akan menentukan kebahagiaan remaja dimasa yang akan datang yaitu dalam perkawinan dan keluarga (Hurlock, 2005: 10)
 - f. Mempersiapkan diri untuk membina perkawinan dan kehidupan keluarga
 - g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
 - h. Memiliki sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman bertingkah laku.

Setiap tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan konsep diri, karena pada dasarnya tugas-tugas perkembangan remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap berbagai aspek kepribadian. Menurut Hurlock (2005: 234) konsep diri merupakan komponen inti kepribadian yang berkembang selama rentang kehidupan manusia sesuai dengan pengalaman masing-masing. Pada masa remaja sistem diri bersifat lebih abstrak, kompleks, dan koheren. Remaja lebih menekankan karakteristik psikologis internal, stabil, dan terintegrasi. Remaja juga menunjukkan pengertian kontinuitas yang riil, memudahkan gagasan mereka mengenai diri saat ini dan yang akan datang pada pemahaman dirinya.

Hurlock (2005;235) menjelaskan bahwa pada masa remaja terdapat delapan kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimiliki individu, yaitu :

1) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga

dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan terus diperlakukan seperti anak-anak, mereka akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat memengaruhi dalam penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang positif. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar bahwa hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu jika teman-teman sebayanya menilai namanya buruk atau mereka diberi nama julukan yang bersifat mengejek-ejek atau cemoohan, karena kondisi fisik yang dimiliki atau perilakunya.

5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6) Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman sebayanya tentang dirinya. Kedua, remaja berada dalam

tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok teman sebayanya.

7) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanaknya didorong untuk kreatif dalam bermain dan mengerjakan tugas-tugas akademis, mengembalikan perasaan individualitas dan identitas yang memberi hubungan positif pada konsep dirinya, sebaliknya remaja yang sejak masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah ada akan memiliki perasaan identitas dan individualitas yang kurang.

8) Cita-cita

Remaja dengan cita-cita tidak realistis, akan mengalami kegagalan dan menimbulkan reaksi-reaksi menyalahkan orang lain. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki konsep diri yang stabil dan positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan mampu melihat dirinya secara realistis. Remaja dengan konsep diri positif akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga akan lebih mudah mencapai tujuannya tersebut. Sehingga memberikan perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. (Hurlock,2005:238).

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011:5). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Suranto, Devito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Suranto 2011:4)

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang dipaparkan oleh dua ahli diatas menunjukkan bahwa dalam kegiatan komunikasi interpersonal terdapat dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Biasanya dua pihak ini merupakan dua individu atau sekelompok individu, yang saling berbagi pesan langsung ataupun tidak langsung.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alvonco (2014:13) yang mengatakan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang dalam situasi tertentu. Komunikasi yang terjadi bersifat dialogis. Komunikator menerjemahkan isi pikirannya menjadi suatu lambang/symbol yang dapat dimengerti (pesan), dan komunikan menerjemahkan pesan yang diterimanya menjadi bahasa yang dapat dimengerti olehnya”.

Mulyana menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap rekasi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Suranto,2011:3)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain (Suranto,2011) :

- a. Arus pesan dua arah
Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesa, begitupula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana nonformal
Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat,
- c. Umpan balik segera
Oleh karena komunikasi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muk, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Sementara itu Pearson (Suranto,2011:16) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Weaver menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut (Budyatna&Ganiem,2011:15) :

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang

- b. Adanya umpan balik atau *feedback*
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus bertujuan
- e. Menghasilkan beberapa Hubungan atau *effect*
- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Barnlund tentang beberapa karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu". (Hidayat,2012:43)

Devito (Suranto, 2011:82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal.

Lima sikap positif tersebut, meliputi:

- a. Keterbukaan (*openness*)
Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati (*empathy*)
Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*)
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap positif (*positiveness*)
Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.
- e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Jadi ada beberapa perbedaan dan persamaan pendapat dari para ahli mengenai ciri-ciri dari komunikasi interpersonal. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa salah satu ciri dari komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik atau *feedback* yang diberikan baik oleh komunikan atau komunikator. Umpan balik dalam proses komunikasi interpersonal tentu memiliki peran yang sangat penting, karena dari umpan balik yang diberikan, kita akan bisa melihat apakah kegiatan komunikasi interpersonal yang kita lakukan berjalan dengan efektif atau tidak. Umpan balik yang baik antara komunikator dan komunikan akan mampu membuat suatu hubungan interpersonal yang baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2007) meyakini bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh factor persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.

1. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berhubungan terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah;
- b. Merasa setara dengan orang lain;
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu;

- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah

Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berhubungan dalam penyandian pesan (penyandian selektif). Atraksi interpersonal Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang.

Komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

a. Penafsiran pesan dan penilaian.

Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

b. Efektivitas komunikasi.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

3. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.

Miller dalam *Explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa "Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional memHubungani sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut."

Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: Percaya; sikap suportif; dan sikap terbuka.

4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Manusia melakukan komunikasi interpersonal tentunya dengan harapan bahwa kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Sebagai ilmu dan seni, komunikasi interpersonal memiliki fungsi atau potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Gorden mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai 4 fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi sosial, yaitu sebagai sarana membangun interaksi social, komunikasi interpersonal penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain, seseorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya).
- 2) Fungsi ekspresif, dengan komunikasi interpersonal seseorang menyampaikan perasaan-perasaannya, baik yang disampaikan secara verbal (melalui kata-kata) maupun secara nonverbal (membelai, menyentuh, memandang, mengepalkan tangan, dan lain-lain).
- 3) Fungsi ritual, dalam fungsi ritual ini orang secara bersama-sama atau kolektif mengucapkan kata-kata atau melakukan suatu tindakan yang bersifat simbolis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menyatakan sesuatu, misalnya komitmen terhadap budaya, negara, agama, suku tradisi keluarga dan lain-lain.
- 4) Fungsi instrumental, mengandung makna bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, baik tujuan pribadi maupun pekerjaan, yang bersifat tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi sosial.

5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Jhonson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu sebagai berikut :

- 1) Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
- 2) Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
- 3) Dalam
- 4) rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
- 5) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita. (Supratiknya,2005:9-10)

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan kita sebagai manusia. Beberapa peranan dari komunikasi interpersonal diatas yang menjadikan kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi seorang siswa adalah bahwa komunikasi interpersonal akan bisa membantu perkembangan intelektual dan sosial, serta identitas diri dan jati diri akan terbentuk melalui komunikasi interpersonal.

C. Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Secara umum konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan serta sikap terhadap diri sendiri yang mencakup seluruh aspek pribadi berdasarkan atas pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu terhadap

dirinya sendiri. Kemampuan remaja terutama dalam menilai, memahami dirinya sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal terutama konsep diri positif.

Konsep diri positif sangat mendukung dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaludin Rakhmat meyakini bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang apakah memiliki konsep diri positif atau negatif.

Menurut Rahmat (2007: 107) “Konsep diri positif akan berdampak pada perilaku komunikasi interpersonal yang positif dapat melakukan persepsi secara lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita secara cermat pula”. Demikian pula orang yang konsep dirinya positif cenderung berperilaku obyektif, menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa setiap orang punya perasaan, keinginan yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga dengan posisi yang sama maka komunikasi interpersonal menjadi lebih baik.

Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sebagai contoh seorang dengan konsep diri negatif sulit untuk mempersentasikan dirinya dengan baik karena ia sendiri pun tidak memiliki penilaian yang baik mengenai dirinya sehingga akan mempengaruhi kredibilitas dirinya yang akhirnya ketika ia melakukan komunikasi interpersonal pesan yang ia sampaikan akan sulit dipahami maupun diterima

oleh komunikasi. Atau dengan kata lain pada seorang dengan konsep diri negatif akan sering mengalami *miss* komunikasi. Tentunya hal ini akan membatasi dirinya dalam melakukan komunikasi interpersonal dan berdampak pada hubungan sosialnya yang akan membuatnya enggan berkomunikasi interpersonal akhirnya terisolir dari lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan dampak dari seorang yang memiliki konsep diri negatif.

Bentuk sikap dari konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, ini akan mengakibatkan seseorang menjadi mudah marah akibatnya komunikasi interpersonal akan terhambat. Demikian pula orang yang konsep dirinya negatif seperti cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia tidak diperhatikan maka dapat bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat menciptakan kehangatan dan keakraban dalam komunikasi interpersonal.

Konsep diri juga memberikan kontribusi pada kepercayaan diri individu. Artinya bahwa apabila konsep diri individu negatif akan berdampak pada kurang percaya pada kemampuannya sendiri, sehingga dapat berakibat individu tersebut menarik diri dari pergaulan. Dampak lainnya satu individu tidak mau atau mengalami ketakutan dalam berkomunikasi, dan ini ditunjukkan oleh fenomena seperti: mengurangi bicara, menarik diri dari pergaulan diri, bicaranya tidak relevan, menghindari situasi komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Melalui

komunikasi interpersonal kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain juga mengenal diri kita sendiri dan mengungkapkan diri sendiri pada orang lain.

Komunikasi interpersonal yang terbina dan terpelihara dengan baik merupakan awal terbentuknya hubungan pribadi yang baik pula. Dalam suatu hubungan pribadi komunikasi menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri kita. Kesehatan dan daya tahan hubungan antarpribadi tergantung pada kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi interpersonal secara verbal maupun non verbal dapat memberitahukan apakah kita seorang yang dominan atau menghargai, ramah atau menutup diri, peduli atau tidak peduli, berekspresi atau bersikap hati-hati, mementingkan diri sendiri atau tertarik pada orang lain, tegas atau pasif, menerima atau menghakimi dan lain sebagainya. Cara kita berkomunikasi tidak hanya mencerminkan identitas pribadi tetapi juga mencerminkan sudut pandang yang di bentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang kita miliki.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014:2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data-data numerik yang diolah dengan data statistik setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2009:247).

Dalam hal ini, konsep diri adalah variabel bebas (*independent variable*), sedangkan komunikasi interpersonal merupakan variabel terikat (*dependent variable*). Artinya variabel konsep diri merupakan variabel penyebab yang berpengaruh terhadap variabel komunikasi interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 24 Bandar Lampung, yang beralamat di Jalan Pendidikan, Sukarame Bandar Lampung

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono 2015:116). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 230 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki jenis dan karakteristik yang sama dengan populasi. Sugiyono (2015:118) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sementara itu Arikunto (2009:126)

menuliskan “Ukuran jumlah sampel pada penelitian, jika populasinya sedikit bisa 10-15 % atau 20-25 % jika populasinya banyak”.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian dapat mengikuti teknik simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015:120).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yaitu 25% atau 63 siswa dari siswa kelas VIII yang berjumlah 230 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Noor (2012 : 47-48) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau diambil kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

1. Variabel bebas adalah sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dari variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Robbins dalam Noor, 2012:48). Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Konsep Diri (X).

2. Variabel terikat adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Robbins dalam Noor, 2012 : 49). Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Komunikasi Interpersonal (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel yang di definisikan secara operasional dimaksudkan agar setiap variabel dapat diukur dan diamati. Dalam hal ini, peneliti mendefinisikan operasional variabel adalah konsep diri sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya adalah komunikasi interpersonal siswa.

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Ciri-ciri konsep diri positif antara lain adalah: (1) Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, (2) Kesetaraan, (3) Menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Sadar bahwa setiap orang memiliki keberagaman, (5) Mampu mengembangkan diri, (6) Dapat menerima dirinya secara positif dan dinamis serta (7) Memiliki tujuan-tujuan hidup realistik.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sikap seorang siswa dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan para guru yang ada di sekolahnya. Indikator siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif apabila dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur yaitu: (a) Keterbukaan, (b) Empati, (c) Sikap mendukung, (d) Sikap positif, dan (e) Kesetaraan.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian Variabel Konsep Diri

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri yang di ukur menggunakan skala konsep diri berdasarkan konsep teori dari Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005:105).

Skala Konsep diri terdiri atas 39 aitem pernyataan. Setiap pernyataan disediakan 5 alternatif jawaban yang diberi bobot berdasarkan skala Likert sebagai berikut:

No	Pilihan Jawaban	Skor Untuk Aitem <i>Favorable</i>	Skor Untuk Aitem <i>Unfavorable</i>
1	Sangat Sesuai	5	1
2	Sesuai	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Sesuai	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Tabel 3.2. Skor untuk setiap pilihan jawaban variabel konsep diri

Aitem dikelompokkan menjadi 2, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skor untuk aitem *favorable* bergerak dari angka 5 sampai 1, sedangkan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari angka 1 sampai 5.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian variabel konsep diri adalah sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
Konsep Diri	1. Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri	1. Masalah adalah tantangan yang dapat saya hadapi sendiri	2. Meminta solusi dari orang lain dalam menyelesaikan masalah tidak apa-apa selama itu diperlukan 3. Merasa galau saat harus mengambil keputusan untuk suatu hal
		4. Saat dating terlambat saya akan tetap melapor pada guru piket meskipun akan di hukum	5. Diam saja saat menghilangkan barang teman tidak apa-apa selama teman tidak tahu 6. Bersembunyi di wc karena tidak mengerjakan PR tidak apa-apa selama guru tidak tahu
	2. Kesetaraan	7. Mensyukuri apapun keadaan fisik yang saya miliki 8. Merasa percaya diri saat bersosialisasi 9. Saya bangga dengan diri saya sendiri yang apa adanya	10. Merasa tidak pantas menjadi petugas upacara karena tubuh yang kurang tinggi
		11. Mengakui kemampuan lawan di suatu perlombaan	12. Menganggap pendapat orang lain kurang benar
		3. Menerima pujian tanpa rasa malu	13. Mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan pujian
	15. Bangga karena memiliki prestasi yang diperoleh dengan kerja keras		16. Tidak apa-apa melakukan berbagai cara apapun agar mendapatkan pujian dari orang lain
	4. Sadar setiap orang memiliki keberagaman	17. Tidak apa-apa jika pendapat yang saya sampaikan tidak diterima teman-teman	19. Ngambek ketika tak ada yang setuju dengan pendapat yang disampaikan
		18. Mengerti saat teman tidak mau menceritakan masalahnya kepada saya	

		20. Merasa senang menerima kritikan maupun saran teman	21. Memperbaiki diri hanya akan saya lakukan jika saya ingin, bukan karena saran orang lain
5. Mampu mengembangkan diri		22. Belajar kelompok dan mendiskusikan materi pelajaran setiap hari	23. Memanfaatkan waktu luang untuk bermain lebih menyenangkan daripada mengikuti les maupunkursus
		24. Lebih seru membaca komik/webtoon dibandingkan buku mata pelajaran	24. Lebih seru membaca komik/webtoon dibandingkan buku mata pelajaran
6. Menerima dirinya secara positif dan dinamis		25. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai hobi dan bakat	26. Aktif mengikuti latihan ekstrakurikuler saat sudah mendekati lomba saja
		27. Tampilan dan bentuk wajah saya adalah anugerah Tuhan yang selalu saya syukuri	29. Merasa puas dan percaya diri jika memiliki kondisi fisik yang lebih baik
7. Memiliki tujuan hidup realistik		28. Merasa kurang percaya diri untuk akrab dengan teman-teman yang pintar	31. Mudah baper dengan komentar teman-teman
		30. Termotivasi untuk berprestasi	33. Bingung harus melakukan apa untuk meraih cita-cita
		32. Memiliki target-target yang ingin dicapai dalam hidup	
		34. Tetap semangat mencoba suatu hal meskipun pernah gagal	35. Takut bersaing dengan teman-teman satu kelas
		36. Mencari solusi terhadap kegagalan	38. Belajar tergantung mood atau suasana hati yang dimiliki
		37. Menjadikan kesalahan sebagai intropeksi kedepannya	39. Tidak apa-apa menyerah saat menghadapi masalah yang sangat sulit diselesaikan

Tabel 3.1. *Blue Print* Skala Konsep Diri

2. Instrumen Penelitian Variabel Komunikasi Interpersonal

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal berdasarkan teori dari Devito (Suranto, 2011:82-84):

Skala komunikasi interpersonal terdiri atas 38 aitem pernyataan. Setiap pernyataan disediakan 5 alternatif jawaban yang diberi bobot berdasarkan skala likert sebagai berikut:

No	Pilihan Jawaban	Skor Untuk Aitem <i>Favorable</i>	Skor Untuk Aitem <i>Unfavorable</i>
1	Sangat Sesuai	5	1
2	Sesuai	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Sesuai	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Tabel 3.5. Skor untuk setiap pilihan jawaban variabel komunikasi interpersonal.

Aitem dikelompokkan menjadi 2, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skor untuk aitem *favorable* bergerak dari angka 5 sampai 1, sedangkan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari angka 1 sampai 5.

Adapun kisi-kisi untuk instrument penelitian variabel komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Favorable (+)	Unfavorable (-)
Komunikasi Interpersonal	1. Keterbukaan	1. Kritikan dari teman memotivasi saya untuk berubah menjadi lebih baik 2. Tidak masalah bila saya memperbaiki perilaku sesuai tata tertib sekolah 3. Menyampaikan pendapat saat diskusi sangat penting 4. Memberi ide mengenai pembelajaran tanpa ditunjuk oleh guru 5. Bercerita kepada teman saat memiliki masalah 6. Memilih memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan orang lain	7. Saya mampu berperilaku dengan baik tanpa perlu mengikuti nasihat orang lain 8. Kritikan dari teman mempengaruhi hubungan pertemanan saya 9. Bersikap netral saat diskusi membuat saya merasa nyaman 10. Memilih diam saat ada orang baru bertanya tentang diri saya adalah sikap waspada 11. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah hal yang sulit 12. Memberitahu teman tentang isi pidato pembina upacara tidak penting 13. Senang menceritakan hal-hal yang sedang viral pada teman-teman
	2. Empati	14. Sadar ketika seseorang tersinggung atas perkataan saya 15. Lebih baik bercanda saat teman wajahnya lesu dan murung agar ia terhibur 16. Menolong teman yang terkena musibah 17. Memperhatikan guru yang menjelaskan materi di depan kelas	18. Menyemangati teman yang gagal adalah hal sia-sia karena teman pasti mampu menyemangati dirinya sendiri
	3. Sikap mendukung	19. Menerima saran teman yang tidak sejalan saat mengerjakan tugas kelompok 20. Segera menolong teman yang memerlukan bantuan	21. Memberikan semangat kepada teman yang akan mengikuti lomba tidak perlu dilakukan karena tidak akan berpengaruh apapun 22. Bersikap biasa saja pada teman yang berulang tahun 23. Senang berdebat dengan teman tentang pendapat yang dia kemukakan 24. Sering mendominasi pembicaraan saat sedang berbicara dengan teman-teman 25. Mempersilakan teman untuk bertanya setelah berbicara

4. Sikap positif	26. Serius mendengarkan teman yang menceritakan hoby nya 27. Memberikan hadiah pada sahabat yang juara kelas 28. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama 29. Menjalankan tugas sebagai ketua kelompok dengan baik	30. Cuek saat teman menyapa 31. Mengalihkan pembicaraan saat topik yang dibicarakan tidak menarik 32. Sulit menahan tertawa saat teman salah menjawab pertanyaan guru
5. Kesetaraan	33. Membahas topik yang sesuai dengan lawan bicara saat berkomunikasi 34. Berani menegur teman yang ribut saat pelajaran berlangsung 35. Berkumpul dan bercerita kepada teman agar beban hidup sedikit berkurang	36. Saya selalu merasa dapat melakukan apapun sendiri 37. Mengobrol dengan teman saat jam istirahat hanya membuang waktu

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Komunikasi Interpersonal

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Menurut Azwar (2004:4), skala sebagai alat ukur psikologis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
2. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat di ambil apabila semua iatem sudah direspon.
3. Respon subyek terhadap aitem tidak di klasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal kedua skala ini menggunakan skala Likert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi lima respon yang terdiri dari pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap obyek sikap.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. "Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel" (Arikunto, 2006 : 156).

1. Uji Validitas Instrumen

Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. "Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama" (Sugiyono, 2002 : 267).

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument, Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Suryabrata (2005:41) Validitas isi menunjuk pada sejauh mana tes, yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Uji validitas isi merupakan pengujian validitas instrumen terhadap isi instrumen yang dilakukan melalui analisis rasional atau dalam hal ini

melalui *professional judgement* untuk memeriksa kesesuaian masing-masing aitem dengan indikator perilaku yang hendak diungkap (Azwar, 2011:175). Dalam penelitian ini para ahli yang diminta pendapatnya adalah tiga orang dosen bimbingan konseling Universitas Lampung yakni Citra Abriani Maharani, Moch. Johan Pratama dan Yohana Oktariana. Hasil uji ahli instrument penelitian menyatakan bahwa instrumen tersebut sudah tepat dan dapat digunakan dengan memperbaiki terlebih dahulu sesuai saran yang telah diberikan. (lampiran halaman 99)

Setelah dilakukan uji ahli terhadap instrument skala kemudian dilakukan Uji coba dan analisis aitem yang dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkolerasikan antar skor aitem instrument dalam suatu faktor dan mengkolerasikan skor faktor dengan skor total.

Dalam mengukur validitas peneliti menggunakan Rumus *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara skor masing-masing aitem dengan skor total aitem. Adapun rumus *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut (Azwar, 2011:148):

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien validitas
- n : jumlah subyek
- $\sum X$: Angka pada variabel pertama
- $\sum Y$: Angka pada variabel kedua
- $\sum XY$: jumlah hasil kali skor aitem dengan skor total
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor aitem
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total

Berikut ini merupakan hasil Uji coba skala konsep diri dan komunikasi interpersonal yang disebar pada 30 responden.

- a) Hasil uji coba yang di dapatkan dari perhitungan validitas *Product Momen* menggunakan *SPSS 20*, adalah dari 40 aitem pernyataan terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid karena mempunyai nilai $R_{total} < R_{Tabel}$ ($0,51 < 0,433$). Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut terdapat 39 aitem yang valid. (lampiran halaman 107)
- b) Terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid dari 40 aitem pernyataan yang diuji menggunakan perhitungan validitas *Product Momen* dengan *SPSS 20*. Karena mempunyai nilai $R_{total} < R_{Tabel}$ ($0,28 < 0,433$ dan $0,319 < 0,433$). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 38 item yang valid. (Untuk perhitungan selengkapnya pada lampiran halaman 112)

2. Uji Realibilitas

Ciri instrumen berkualitas baik adalah memiliki reliabelitas, yaitu ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk (Sujarweni & Endrayatno, 2012 :186).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indeks reliabilitas konsistensi internal. Alasannya adalah karena tes diberikan kepada subyek penelitian sebanyak satu kali, lalu dengan cara tertentu dihitung estimasi reliabilitas tes tersebut. Cara atau teknik yang digunakan untuk menghitung indeks reliabilitas konsistensi internal dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Penggunaan rumus tersebut karena skor yang dihasilkan instrumen penelitian berupa rentangan antara beberapa nilai dalam skala 1-

5, bukan hasil 1 dan 0 (Azwar, 2007). Rumus dari *Alpha Cronbach* tersebut adalah (Aiken & Marnat, 2008:112):

$$\alpha = \frac{k (1 - \sum S_i^2 / S_t^2)}{k - 1}$$

Keterangan:

K : mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$: mean kuadrat kesalahan

S_t^2 : varians total

Menurut Guilford (Sugiyono, 2011:172), kriteria koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kriteria	Koefisien
Sangat Reliabel	> 0,900
Reliabel	0,700 – 0,900
Cukup Reliabel	0,400 – 0,700
Kurang Reliabel	0,200 – 0,400
Tidak Reliabel	> 0,200

Tabel 3.7 Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas skala konsep diri dan komunikasi interpersonal:

- a) Hasil uji reliabilitas skala konsep diri, hasil reliabilitas yang diperoleh adalah 0,961 yang berada pada kategori sangat reliabel (Sugiyono, 2011:172). Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 111.
- b) Skala komunikasi interpersonal, hasil reliabilitas yang di dapat adalah 0,903 yang berada pada kategori sangat reliabel (Sugiyono, 2011:172). Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 115.

H. Teknis Analisis data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi suatu informasi sehingga dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data yang ada. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis statistik korelasi.

1. Uji Analisis Deskriptif

Langkah-langkah dalam mendeskripsikan data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum;
- b. Menentukan kategori

Azwar (2014:109) berpendapat bahwa dalam menentukan kategori menggunakan patokan sebagai berikut:

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Tabel 3.8. Kategori skor analisis statistika deskriptif

Keterangan

μ : *Mean* (rata-rata)

σ : Standar deviasi

- c. Menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

Data mengenai konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung diperoleh melalui instrumen penelitian berupa skala yang

terdiri dari 39 butir aitem pernyataan dan disebar ke 63 responden (siswa) yang diperoleh melalui teknik *sampling* yang digunakan. Rentang skor yang digunakan dalam skala konsep diri ini adalah dari skor 1 sampai 5. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, kemudian selanjutnya menghitung nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Adapun hasil penghitungannya adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif Konsep Diri Siswa	
Kategori	Skor Analisis
<i>Mean</i>	150.30
Standar Deviasi	14.887
Nilai Minimum	112
Nilai Maksimum	182

Tabel 4.1. Data Deskriptif Konsep Diri Siswa

Pada Tabel 4.1 menunjukkan langkah awal dalam mendeskripsikan data. Tabel di atas merupakan hasil skala konsep diri yang berjumlah 39 aitem yang disebar pada 63 responden yang kemudian dihitung melalui bantuan program *SPSS 20.0 for windows* dan didapatkan nilai *mean* dengan 150.30, nilai standar deviasi 14.887, nilai minimum 112 dan nilai maksimum 182. Maka selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian tentang variabel konsep diri dalam tabel berikut ini:

No	Rentang Skor Nilai	Kategori	Skor Nilai
1	$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 135,413$
2	$(Mean - 1 SD) \leq X < (Mean + 1 SD)$	Sedang	$135,413 \leq X < 165,187$
3	$(Mean + 1 SD) \leq X$	Tinggi	$165,187 \leq X$

Tabel 4.2. Rumusan Kategori Konsep Diri Siswa

Pada Tabel 4.2 merupakan langkah kedua dalam mendeskripsikan data, yaitu menentukan kategori. Berdasarkan tabel di atas di dapatkan kategori rendah dengan skor nilai $X < 135,413$ artinya konsep diri responden termasuk dalam kategori rendah jika hasil skala konsep diri responden berjumlah 135,413 atau kurang dari 135,413. Kategori sedang dengan skor nilai $135,413 \leq X < 165,187$ artinya konsep diri responden termasuk dalam kategori sedang jika hasil skala konsep diri responden berjumlah lebih dari 135,413 hingga 165,187. Kategori tinggi dengan skor nilai $165,187 \leq X$ artinya konsep diri responden termasuk dalam kategori tinggi jika hasil skala konsep diri responden berjumlah lebih dari 165,187. Dari data hasil penghitungan yang disajikan pada tabel di atas, maka selanjutnya mencari distribusi frekuensi yang di olah dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

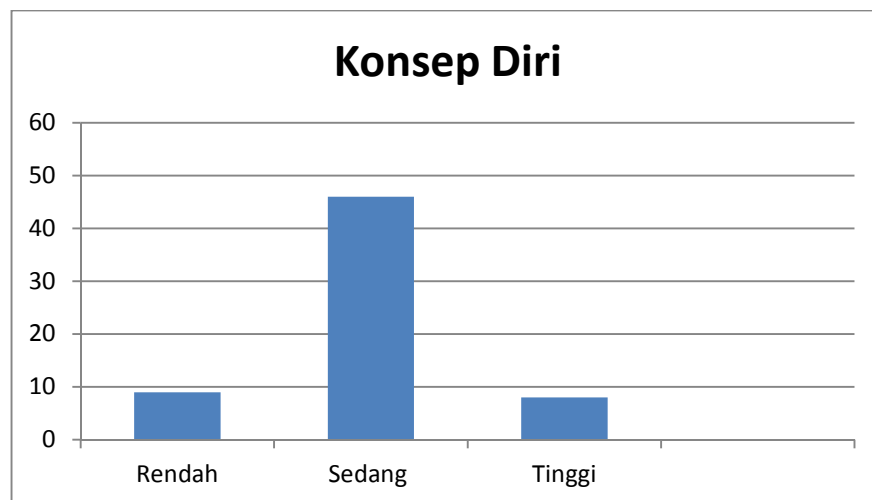
Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Rentang Skor Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Konsep Diri	Rendah	$X < 135,413$	9	14,28 %
	Sedang	$135,413 \leq X < 165,187$	46	73,01 %
	Tinggi	$165,187 \leq X$	8	12,69 %
JUMLAH			63	100 %

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa

Berdasarkan tabel 4.3. di atas, dapat di deskripsikan bahwa terdapat 9 siswa dengan kategori konsep diri yang rendah dengan persentase 14,28%, 46 siswa dengan kategori konsep diri sedang dengan persentase

73,01% dan 8 siswa dengan kategori konsep diri tinggi dengan persentase 12,69%. Adapun untuk gambaran yang lebih jelas tentang hasil pada tabel 4.3. di atas dapat dilihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Konsep Diri Siswa

a. Komunikasi Interpersonal

Data mengenai komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung diperoleh melalui instrumen penelitian berupa skala yang terdiri dari 38 butir aitem pernyataan dan disebar ke 63 responden (siswa) yang diperoleh melalui teknik *sampling* yang digunakan. Rentang skor yang digunakan dalam skala komunikasi interpersonal ini adalah dari skor 1 sampai 5. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, kemudian selanjutnya menghitung nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Adapun hasil penghitungannya adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif Komunikasi Interpersonal Siswa	
Kategori	Skor Analisis
<i>Mean</i>	142.54
Standar Deviasi	13.054
Nilai Minimum	174
Nilai Maksimum	98

Tabel 4.4. Data Deskriptif Komunikasi Interpersonal Siswa

Pada Tabel 4.4 menunjukkan langkah awal dalam mendeskripsikan data, dimana dalam mendeskripsikan data terdapat tiga langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan data tersaji dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Tabel di atas merupakan hasil skala komunikasi interpersonal yang berjumlah 38 aitem yang disebar pada 63 responden yang kemudian dihitung melalui bantuan program *SPSS 20.0 for windows* dan didapatkan nilai *mean* dengan 142.54, nilai standar deviasi 13.054, nilai minimum 174 dan nilai maksimum 98.

Maka selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian tentang variabel konsep diri dalam tabel berikut ini:

No	Rentang Skor Nilai	Kategori	Skor Nilai
1	$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 129,486$
2	$(Mean - 1 SD) \leq X < (Mean + 1 SD)$	Sedang	$129,486 \leq X < 155,594$
3	$(Mean + 1 SD) \leq X$	Tinggi	$155,594 \leq X$

Tabel 4.5. Rumusan Kategori Komunikasi Interpersonal Siswa

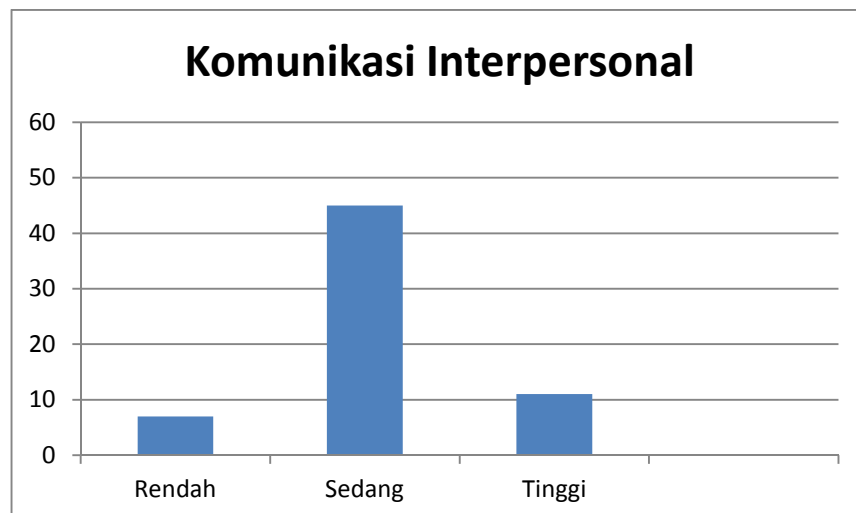
Pada Tabel 4.5 merupakan langkah kedua dalam mendeskripsikan data, yaitu menentukan kategori. Berdasarkan tabel di atas di dapatkan kategori rendah dengan skor nilai $X < 129,486$ artinya komunikasi interpersonal responden termasuk dalam kategori rendah jika hasil skala komunikasi interpersonal responden berjumlah 129,486 atau kurang dari

129,486. Kategori sedang dengan skor nilai $129,486 \leq X < 155,594$ artinya komunikasi interpersonal responden termasuk dalam kategori sedang jika hasil skala komunikasi interpersonal responden berjumlah lebih dari 129,486 hingga 155,594. Kategori tinggi dengan skor nilai $155,594 \leq X$ artinya komunikasi interpersonal responden termasuk dalam kategori tinggi jika hasil skala komunikasi interpersonal responden berjumlah lebih dari 155,594. Dari data hasil penghitungan yang disajikan pada tabel di atas, maka selanjutnya mencari distribusi frekuensi yang di olah dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Rentang Skor Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rencana Pilihan Karier	Rendah	$X < 129,486$	7	11,11 %
	Sedang	$129,486 \leq X < 155,594$	45	71,42 %
	Tinggi	$155,594 \leq X$	11	17,46 %
JUMLAH			63	100 %

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Siswa

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, dapat di deskripsikan bahwa terdapat 7 siswa dengan kategori komunikasi interpersonal yang rendah dengan persentase 11,11 %, 45 siswa dengan kategori konsep diri sedang dengan persentase 71,42 % dan 11 siswa dengan kategori konsep diri tinggi dengan persentase 17,46 %. Adapun untuk gambaran yang lebih jelas tentang hasil pada tabel 4.6. di atas dapat dilihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Komunikasi Interpersonal Siswa

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah distribusi sampel yang terpilih dari distribusi populasi dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik parametrik. Namun jika hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik non parametrik (Sugiyono, 2013:210). Dalam pengambilan, data berdistribusi normal jika probabilitas signifikan $> 0,05$.

Alat yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data adalah dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Peneliti menggunakan bantuan *SPSS 20.00 for Windows* untuk perhitungan uji normalitas.

Adapun hasil penghitungan uji normalitas variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Variabel	KSZ	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Konsep Diri	0,651	0,790	Normal
Komunikasi Interpersonal	0,786	0,567	Normal

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji normalitas pada variabel konsep diri diperoleh nilai KSZ (*Kolmogorov-Smirnov Z*) sebesar 0,651 dengan nilai signifikansi sebesar 0,790. Hasil uji normalitas pada variabel komunikasi interpersonal diperoleh nilai KSZ sebesar 0,786 dengan nilai signifikansi sebesar 0,567. Oleh karena nilai signifikansi dari semua variabel penelitian lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan semua variabel penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Dalam penelitian ini uji linearitas dilakukan menggunakan *test of linearity* pada taraf signifikasni 5% dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Menurut Sarjono dan Julianita (2011:80) dasar pengambilan keputusan pada uji linear yaitu jika Sig. atau signifikasni pada *deviation from linearity* $> 0,05$, maka hubungan antar variable adalah linear. Jika Sig. atau signifikansi pada *deviation from linearity* $< 0,05$, maka hubungan antar variabel adalah tidak linear.

Adapun hasil penghitungan uji linearitas konsep diri dan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Variabel	Sig. pada <i>Deviation From Linearity</i>	Taraf Sig.	Kesimpulan
Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal	623	905	Linear

Tabel 4.8. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa data konsep diri dan komunikasi interpersonal bersifat linear karena nilai Sig. pada *Deviation From Linearity* adalah 623 sehingga lebih besar dari 0,05.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* ini digunakan untuk mencari hubungan dan untuk membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila kedua data variabel berbentuk interval, dan sumber data dari variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2016:228).

Untuk menghitung koefisien korelasi dapat digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas

n : jumlah subyek

$\sum X$: Angka pada variabel pertama

$\sum Y$: Angka pada variabel kedua

$\sum XY$: jumlah hasil kali skor aitem dengan skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor aitem

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total

Untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks interpretasi “r” *product moment* (r_{xy}), pada umumnya digunakan pedoman Guilford (Sudjono, 2000:180) sebagai berikut:

Besarnya nilai “r” <i>product moment</i>	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi. Akan tetapi korelasi itu sangat lemah/rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/cukup tinggi
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/tinggi

Tabel 3.9. Interpretasi nilai r *product moment* pedoman Guilford
Adapun hasil analisis data yang di dapat dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows* disajikan pada tabel berikut:

Korelasi	r_{hitung}
Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal	0,382

Tabel 4.9. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai r_{hitung} berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* adalah sebesar 0,382. Kemudian untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan $N = 63$ di dapat nilai r_{tabel} sebesar $r = 0,382$.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa $r_h > r_t$ $0,382 > 0,254$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24

Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Jika mengacu pada pedoman Guilford (Sudjono, 2000:180) tentang interpretasi nilai *r product moment* (r_{xy}), maka sesuai hasil yang di dapatkan dapat di interpretasikan bahwa antara variabel X (konsep diri) dengan variabel Y (komunikasi interpersonal) terdapat korelasi yang lemah dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai $P = 0,02 < 0,05$ yang berarti asosiasi kedua variabel signifikan. Jadi, dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) H_a diterima H_o ditolak artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $r_h > r_t$ $0,382 > 0,254$ dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai $P = 0,02 < 0,05$. Artinya semakin positif konsep diri seorang siswa, maka semakin baik juga komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya semakin negatif konsep diri seorang siswa, maka semakin rendah juga komunikasi interpersonalnya.
- 2) Konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut tampak dari sebaran frekuensi subjek penelitian mengenai konsep diri sebesar 73,01% atau 46 siswa dengan konsep diri sedang dari 63 siswa.
- 3) Komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung tergolong dalam kategori sedang dengan sebaran frekuensi subjek penelitian mengenai konsep diri sebesar 71,42% yaitu sebanyak 45 siswa dengan komunikasi interpersonal sedang dari 63 siswa.

B. Saran

Dengan merujuk pada kesimpulan penelitian di atas, serta melihat kendala yang dialami peneliti saat melakukan pengambilan data penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Bagi SMP Negeri 24 Bandar Lampung
 - a. Sekolah hendaknya dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan bahan rujukan tentang konsep diri dan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII.
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hendaknya mengembangkan program bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Khususnya dalam mengembangkan bidang pribadi maupun sosial.
 - c. Bagi siswa, sebaiknya siswa memiliki konsep diri positif sehingga dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat pengambilan data penelitian, masih ada sebagian responden yang menegerjakannya asal-asalan, tidak fokus, konsentrasinya mudah terpecah oleh suasana di luar kelas, bahkan terdapat responden yang mengisi skala dengan menyontek. Maka peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkondisikan responden sedemikian rupa agar tidak terjadi hal-hal seperti itu yang tentunya mempengaruhi kevalidan hasil instrumen penelitian menjadi diragukan.
 - b. Mencari variabel lain yang turut berperan dalam menentukan komunikasi interpersonal namun tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Rafika Aditama, Bandung.
- A, Hallen. 2002. *Bimbingan Konseling*. Ciputat Pers, Jakarta.
- Alhusin, S. 2003. *Aplikasi statistik dengan SPSS.10 for windows*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ali, M dan Mohammad, A. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Alvonco, J. 2014. *Practical Communication Skill*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budyatna, M dan Leila M. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Cangara, H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Desmita. 2012 . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. BumiAksara, Jakarta.
- Ellis O.J. 2008. *Psikologi Perkembangan (Membantu Siswa tumbuh dan berkembang Jilid I)*. Erlangga, Jakarta.
- Ghufron, M.N. dan Rini R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz media, Yogyakarta.
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Hartnah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama, Bandung.
- Haryadi, S. dan Juliantina, W. 2011. *SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Tarsito, Bandung.
- Hidayat, D. 2012. *Komunikasi antar pribadi dan medianya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Erlangga, Jakarta.
- Kerlinger, F.N. 2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mc Gowan Robert .2010. *Effects of a competitive endurance training program on self-concept and peer approval*. Dapertement of Physical Education and Psychology Brigham Young University, USA.
- Mulyana, D. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Musfiqon. 2012. *Metodelogi penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial*. Selemba Humanika, Jakarta.
- Noor J. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis Dan Disertasi Karya Ilmiah. Cetakan Kedua*. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Puspasari, Amarylliai. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Rahmat H, Dede dkk. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Indeks, Jakarta.
- Rahmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi 11*. Erlangga, Jakarta.
- Sarlito W., Sarwono dan Meinarno E.A. 2012. *Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarlito W. dan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Alfabeta, Bandung.

- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sunarto dan Hartono. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Supratiknya, A. 2005. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antarpribadi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Grafindo Perkasa Rajawali, Jakarta.
- Suryabrata, S. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Syamsu, Y.L.N. dan Sugandi, N.M.M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Taylor, Peplau, dan Sears. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Kencana Prenada Media, Jakarta.